

PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP AUDIT REPORT LAG

Jasset Joy¹, Nurul Fachriyah²

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang
Email: jassetj@gmail.com¹

Abstract:

This study aims to examine the effect of audit committee effectiveness on audit report lag. Using manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2016, total of 121 data were collected by purposive sampling method. Data analysis was done using multiple regression analysis with SPSS. The results indicate that the audit committee effectiveness proxied by audit committee independence, audit committee expertise, audit committee experience, audit committee size, and audit committee meetings have influence on audit report lag. However, there appears to be no evidence that audit report lag is influenced by audit committee authority. In addition, a control variable which is profitability of the company also shows an influence on audit report lag, while the other two control variables which are company size and type of audit firm have no influence on audit report lag.

Keywords: *audit report lag, audit committee effectiveness, financial reporting quality, Indonesian Stock Exchange*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh efektivitas komite audit terhadap audit report lag. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016. Sebanyak 121 data berhasil dikumpulkan dengan metode purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis regresi berganda dengan aplikasi SPSS. Hasil pengujian menunjukkan bahwa efektivitas komite audit yang diproksikan oleh independensi komite audit, keahlian komite audit, pengalaman komite audit, ukuran komite audit, dan rapat komite audit berpengaruh terhadap audit report lag, sedangkan kewenangan komite audit terbukti tidak berpengaruh. Selain itu, dari ketiga variabel kontrol, profitabilitas menunjukkan pengaruh terhadap audit report lag, sedangkan ukuran perusahaan dan tipe KAP tidak menunjukkan adanya pengaruh.

Kata kunci: *audit report lag, efektivitas komite audit, kualitas pelaporan keuangan, Bursa Efek Indonesia*

PENDAHULUAN

Membangun dan mempertahankan kepercayaan investor serta para pemangku kepentingan lainnya mengharuskan perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan yang andal dan tepat waktu (Al-Daoud, Ismail, dan Lode, 2015). Laporan keuangan merupakan cerminan dari posisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan. Di sisi lain, laporan keuangan juga menjadi media komunikasi dari pihak manajemen (internal perusahaan) kepada pihak eksternal. Oleh sebab itu, dalam pasar modal, laporan keuangan yang telah diaudit merupakan sumber informasi utama bagi investor (Law, 2011). Sesuai dengan standar pelaporan keuangan *International Financial Reporting Standards* (IFRS), salah satu karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual untuk menyusun laporan keuangan adalah relevansi. Alfredson (dikutip oleh Rusmin dan Evans, 2017) menyatakan bahwa untuk memiliki relevansi, informasi keuangan harus mempunyai sebuah kualitas yang memengaruhi keputusan ekonomi penggunaannya. Informasi keuangan akan relevan dan bernilai ekonomis apabila laporan keuangan akhir tahun diungkapkan pada waktu yang tepat dan disampaikan kepada pengguna sesegera mungkin setelah akhir tahun fiskal (Alkhatib dan Marji, 2012).

Di Indonesia, untuk melindungi kepentingan para investor, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menuntut agar perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek (emiten) untuk melaporkan laporan keuangan mereka secara berkala dengan tepat waktu. Peraturan ini secara jelas tertera dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Pada kenyataannya, fenomena terlambatnya publikasi laporan keuangan oleh perusahaan publik di Indonesia masih terjadi. Seperti dilansir dalam liputan6.com (2017) dan detikFinance (2017) berdasarkan pemantauan manajemen BEI hingga 29 Juni 2017, masih terdapat 17

perusahaan emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2016. Akibatnya, sesuai dengan peraturan yang telah dibuat, BEI mensuspensi perdagangan efek perusahaan tersebut sejak sehari keterlambatan dari batas waktu ketentuan pelaporan.

Tanggung jawab perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan auditan kepada pengguna memiliki konsekuensi terhadap ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan penugasan audit. Auditor menyatakan suatu pendapat mengenai apakah laporan keuangan suatu entitas disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (Standar Audit 200). Terdapat prosedur-prosedur yang harus diikuti oleh auditor sebelum memberikan opini atas suatu laporan keuangan. Kode Etik Akuntan Publik mewajibkan auditor untuk menerapkan prinsip kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional dalam setiap prosedur penugasannya. Pada intinya, prinsip ini mengharuskan auditor untuk melakukan penugasan secara hati-hati dan menyeluruh sesuai dengan standar audit yang berlaku, namun di sisi lain ketepatwaktuan laporan keuangan juga menekan auditor untuk segera menerbitkan laporan auditnya.

Rentang waktu antara akhir tahun fiskal dengan terbitnya laporan audit disebut dengan *audit report lag* (ARL) (Lee dan Jahng, 2008). Semakin pendek ARL, maka semakin besar nilai kegunaan dan manfaat yang pengguna dapatkan dari laporan keuangan auditan tersebut (Atiase, Bamber, dan Tse, 1989). Di sisi lain, semakin panjang ARL mengindikasikan semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaannya, sehingga menunda waktu penerbitan laporan keuangan auditan di Bursa Efek. Pentingnya publikasi laporan keuangan auditan yang tepat waktu membuat faktor-faktor yang memengaruhi ARL menjadi objek signifikan untuk diteliti. Faktor tersebut bukan hanya dari sisi auditor yang merupakan pihak eksternal

perusahaan, tetapi juga dari sisi internal perusahaan. Hal ini karena bagaimanapun juga auditor melaksanakan pekerjaannya dengan bergantung pada informasi yang ada dan tersedia dari perusahaan.

Rentang waktu antara akhir tahun fiskal dengan terbitnya laporan audit disebut dengan *audit report lag* (ARL) (Lee dan Jahng, 2008). Semakin pendek ARL, maka semakin besar nilai kegunaan dan manfaat yang pengguna dapatkan dari laporan keuangan auditan tersebut (Atiase, Bamber, dan Tse, 1989). Di sisi lain, semakin panjang ARL mengindikasikan semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaannya, sehingga menunda waktu penerbitan laporan keuangan auditan di Bursa Efek. Pentingnya publikasi laporan keuangan auditan yang tepat waktu membuat faktor-faktor yang memengaruhi ARL menjadi objek signifikan untuk diteliti. Faktor tersebut bukan hanya dari sisi auditor yang merupakan pihak eksternal perusahaan, tetapi juga dari sisi internal perusahaan. Hal ini karena bagaimanapun juga auditor melaksanakan pekerjaannya dengan bergantung pada informasi yang ada dan tersedia dari perusahaan.

Penelitian ini mengacu dari penelitian Oussii dan Taktak (2018) yang menguji pengaruh efektivitas komite audit terhadap ARL pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Tunisia pada tahun 2011-2013. Oussii dan Taktak (2018) menggunakan variabel independensi anggota komite audit, kewenangan komite audit, keahlian komite audit, ukuran komite audit, dan rapat komite audit untuk menguji pengaruhnya terhadap ARL. Variabel-variabel tersebut merupakan turunan dari dimensi efektivitas audit yang diteliti oleh DeZoort, Hermanson, Archambeault, dan Reed (2002).

Terdapat beberapa perbedaan dengan Oussii dan Taktak (2018), penelitian ini dilakukan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016. Indonesia dan Tunisia tentunya memiliki regulasi yang tidak sama terkait komite audit sehingga

memungkinkan adanya perbedaan hasil penelitian. Selain perbedaan sampel, peneliti juga menambahkan variabel pengalaman anggota komite audit sebagai proksi dari efektivitas komite audit berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sultana, Singh, dan Zahn (2015).

TELAAH PUSTAKA

Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori dasar yang menjelaskan hubungan antara *principals* dan *agents*. Teori yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1967) ini menerangkan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agents*) dengan pemilik atau investor (*principals*). Menurut Jensen dan Meckling (1967) hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principals*) mempekerjakan orang lain (*agents*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Pemilik perusahaan yang menyebar tidak memiliki pilihan selain mempekerjakan orang lain atau manajer untuk mengelola perusahaan.

Teori agensi memiliki asumsi bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan akan berakibat munculnya masalah keagenan (*agency problem*) (Hamdani, 2016:30). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan pemilik. Baik pemilik maupun agen pasti menghadapi sejumlah masalah seperti kepentingan yang menyimpang selama interaksi mereka. Pemilik berusaha untuk mendapatkan hasil yang optimal atas keputusan yang diambil oleh agen, sementara agen lebih berfokus pada pencapaian kepentingan pribadinya (Siddiqui, 2017).

Manajer memiliki kemungkinan besar untuk bertindak oportunistik, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Konflik kepentingan semakin meningkat karena pemilik tidak dapat selalu mengawasi kegiatan agen secara detail sehari-hari. Pemilik tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja

manajer, sedangkan manajer memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan. Hal inilah yang memicu adanya ketidakseimbangan informasi antara *principals* dan *agents* (Nasution dan Setiawan, 2007). Ketidakseimbangan informasi kemudian menyebabkan agen melakukan *moral hazard* dan *adverse selection*.

Adverse selection terjadi ketika pihak internal perusahaan mengetahui lebih banyak informasi daripada investor dan informasi yang dapat memengaruhi keputusan investor tersebut tidak disampaikan. Sedangkan *moral hazard* adalah kegiatan yang dilakukan oleh manajer diluar sepengetahuan pemilik yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak untuk dilakukan (Scott, 2015). Perilaku tersebut mengharuskan perusahaan untuk mengeluarkan biaya pengawasan yang disebut dengan biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Jensen dan Meckling (1967) biaya keagenan dibagi menjadi:

- a. *Monitoring cost*: biaya yang timbul serta ditanggung oleh pemilik untuk kepentingan pengawasan terhadap perilaku agen.
- b. *Bonding cost*: biaya yang dikeluarkan oleh pemilik untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan pemilik.
- c. *Residual loss*: pengorbanan oleh pemilik karena perbedaan keputusan agen dan pemilik.

Jadi, teori agensi digunakan untuk memahami kepentingan yang muncul diantara pemilik dan agen serta dampaknya. Teori ini menjadi dasar dalam menjelaskan peran komite audit sebagai upaya oleh pemilik untuk membantu melakukan pengawasan terhadap agen terutama dalam proses penyusunan laporan keuangan. Komite audit dapat menjadi penengah kepentingan antara pemilik dan manajer serta berperan dalam membantu proses audit eksternal. Sehingga pada akhirnya

proses penyusunan laporan keuangan dapat berjalan lebih efisien dan reliabel.

Audit Report Lag

Sesuai dengan karakteristik kualitatif dalam IFRS, penyediaan informasi keuangan kepada publik akan lebih bermanfaat apabila disajikan tepat waktu. Waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangannya kepada publik dipengaruhi oleh *audit report lag* (ARL) (Oussii dan Taktak, 2018). ARL didefinisikan sebagai periode waktu dari tanggal akhir tahun fiskal perusahaan hingga tanggal laporan audit (Hassan, 2016). ARL dianggap sebagai faktor penting oleh perusahaan, investor, regulator, dan auditor eksternal. Mereka percaya bahwa ARL memengaruhi ketepatan waktu dari pelaporan keuangan, dimana sebagai akibatnya, akan memengaruhi ketidakpastian informasi akuntansi dan reaksi pasar (Givoly dan Palmon, 1982; Dao dan Pham, 2014). Semakin panjang ARL maka semakin lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangannya ke publik.

Pentingnya ARL membuat banyak peneliti tertarik untuk menjadikannya sebagai objek penelitian di bidang akuntansi. Dao dan Pham (2014) meneliti hubungan antara tenur KAP dan spesialisasi auditor dengan ARL dalam 7,291 observasi. Mereka menemukan bahwa spesialisasi auditor berdasarkan industri tidak memengaruhi lamanya ARL. Ahmed dan Ahmad (2016) meneliti tentang pengaruh karakteristik tata kelola perusahaan terhadap ARL yang menghasilkan beberapa karakteristik tata kelola seperti jumlah pertemuan dewan, ukuran dewan, total aset dan jenis kelamin anggota dewan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ARL. Namun, penelitian ini tidak menemukan adanya pengaruh signifikan antara keahlian anggota dewan, ukuran komite pengendali risiko, dan ukuran komite audit dengan ARL. Di sisi lain, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afify (2009) di 85

perusahaan yang terdaftar dalam *Cairo and Alexandria Stock Exchange (CASE)* menemukan bahwa keberadaan dari komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ARL.

Komite Audit

Teori agensi memunculkan adanya masalah keagenan yang membuat diperlukannya peran suatu dewan sebagai pengawas manajemen sekaligus sistem pengendalian perusahaan dan pemberi persetujuan atas strategi perusahaan (DeZoort, Hermanson, Archambeault, dan Reed, 2002). Indonesia menganut sistem dua tingkat dalam struktur dewan perusahaan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK.04/2014), sehingga terdapat 2 badan terpisah yaitu dewan direksi dan dewan komisaris. Badan yang bertugas dalam pengawasan adalah dewan komisaris. Demi tujuan efisiensi pengawasan di lingkungan yang kompleks, maka dewan komisaris membentuk komite-komite untuk mendelegasikan tugasnya, salah satunya adalah komite audit.

Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002 yang menyatakan bahwa komite audit adalah suatu badan yang dibentuk oleh komisaris/dewan pengawas, yang bekerja secara kolektif dan berfungsi membantu komisaris/dewan pengawas dalam melaksanakan tugasnya. Komite audit bersifat mandiri baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun dalam pelaporan, dan bertanggung jawab langsung kepada komisaris/dewan pengawas. Secara lebih rinci, *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2001) menyampaikan pengertian komite audit adalah komite yang beranggotakan komisaris independen dan terlepas dari kegiatan manajemen sehari-hari serta mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa komite audit merupakan komite yang beranggotakan orang-orang independen dan dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan untuk membantu tugasnya dalam kegiatan pengawasan terutama dalam hal yang berhubungan dengan akuntansi dan pelaporan keuangan.

Efektivitas Komite Audit

Komite audit memiliki peran yang penting dalam tata kelola perusahaan, terutama karena peran dan tanggung jawab mereka sebagian besar adalah membantu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Ika dan Ghazali, 2002). Oleh karena itu, efektivitas dari komite merupakan hal penting yang harus diperhatikan agar mereka dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Efektivitas audit telah didefinisikan dalam banyak konteks, namun menurut studi empiris yang dilakukan oleh DeZoort, Hermanson, Archambeault, dan Reed (2002) komite audit dikatakan efektif apabila “... *has qualified members with the authority and resources to protect stakeholder interest by ensuring reliable financial reporting, internal controls, and risk management through diligent oversight efforts.*”

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komite audit akan efektif jika komite audit tersebut memiliki anggota yang kompeten dan dengan kewenangan serta sumber daya yang dimilikinya dapat melindungi kepentingan para pemangku kepentingan perusahaan dengan memastikan pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan manajemen risiko yang andal melalui pengawasan rutin. Definisi tersebut kemudian dikembangkan oleh DeZoort, Hermanson, Archambeault, dan Reed (2002) hingga menghasilkan empat dimensi yang menjelaskan efektivitas dari komite audit yaitu:

1. Komposisi (*Composition*)

Komposisi komite audit mengacu pada komposisi keanggotaan komite yang memungkinkan

mereka untuk melakukan tanggung jawab dengan baik. Beberapa contohnya adalah dilihat dari segi independensi, keahlian yang dimiliki, pengalaman, dan integritas.

2. Kewenangan (*Authority*)
Kewenangan yang dimaksud adalah tanggung jawab dan pengaruh komite audit di perusahaan. Biasanya kewenangan ini dicantumkan dalam suatu piagam yaitu piagam komite audit.
3. Sumber Daya (*Resources*)
Hal ini berkaitan dengan jumlah sumber daya manusia (anggota) yang sesuai untuk komite audit dan kemudahan akses sumber informasi baik dari manajemen maupun dari auditor eksternal dan internal.
4. Kerajinan (*Diligence*)
Komposisi, kewenangan, dan sumber daya merupakan input yang dibutuhkan untuk membentuk komite audit yang efektif. Di sisi lain dalam proses menjadi efektif, dibutuhkan faktor kerajinan dari anggota komite yaitu keinginan bekerja sama untuk mempersiapkan, memberikan pertanyaan, dan mencari jawaban ketika berurusan dengan manajemen, auditor internal maupun eksternal, dan pihak lain yang berhubungan dengan tugasnya. Hal ini ditunjukkan dengan rapat komite audit.

Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Perusahaan dengan komite audit yang hanya beranggotakan pihak independen lebih kecil kemungkinannya untuk dihukum oleh SEC atas kecurangan pelaporan keuangan (Abbott, Park, dan Parker, 2000) dan memungkinkan untuk mengurangi manajemen laba yang agresif (Bedard, Chtourou, dan Courteau, 2004). Hal ini dikarenakan anggota komite yang independen akan cenderung untuk tidak

memihak manajemen yang mereka awasi, sehingga mereka akan lebih efektif dalam melaksanakan tugas komite audit. Semakin tinggi presentase anggota independen dalam komite audit berpengaruh pada rendahnya kemungkinan perusahaan untuk mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian (Pucheta-Martinez dan Fuentes, 2007) dan semakin tingginya level konservatisme akuntansi (Goodwin, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Poretti, Schatt, dan Bruynseels (2018) menunjukkan bahwa semakin independen anggota komite audit maka semakin meningkat pula kredibilitas dari pengumuman laba perusahaan. Secara keseluruhan, independensi komite audit dapat meningkatkan kualitas proses pelaporan keuangan. Oleh karena itu, semakin tinggi independensi komite audit juga kemungkinan dapat mengurangi waktu yang dibutuhkan oleh auditor eksternal untuk menerbitkan laporan audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
H1: Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Keahlian Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Latar belakang pendidikan merupakan syarat yang penting untuk memastikan efektivitas komite audit (Ika dan Ghazali, 2012). Abbott, Parker, dan Peters (2004) menemukan bahwa ahli keuangan dalam komite audit berpengaruh secara negatif terhadap pelaporan kembali laporan keuangan atau kecurangan. Anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan atau akuntansi memiliki kemungkinan untuk lebih aktif dalam mengidentifikasi permasalahan dalam proses pelaporan keuangan. Pembela teori agensi berpendapat bahwa kehadiran anggota yang memiliki keahlian keuangan dapat meningkatkan kemampuan komite audit dalam memastikan pekerjaan auditor dilaksanakan, memahami pertimbangan audit, dan memahami serta menengahi

apabila terjadi perbedaan antara manajemen dan auditor (Sultana, Singh, dan Zahn, 2015). Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Sultana, Singh, dan Zahn (2015) dan Oussii dan Taktak (2018) menemukan bahwa komite audit dengan anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan secara signifikan berpengaruh terhadap semakin pendeknya *audit report lag*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Pengalaman Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Pengalaman sebelumnya yang dimiliki anggota secara khusus dapat meningkatkan efektivitas komite audit dengan menyediakan perspektif dan pengetahuan yang lebih luas dalam mengawasi kinerja perusahaan, strategi, dan risiko (Ferreira, 2008). Menurut perspektif teori agensi, pengalaman sebelumnya dapat meningkatkan kemampuan komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap auditor eksternal pula (Sultana, Singh, dan Zahn, 2015). Pengalaman dalam komite audit sebelumnya akan membuat anggota komite audit memiliki pengetahuan serta keyakinan yang lebih besar ketika bernegosiasi dengan auditor eksternal dan mereka mampu menjadi penengah dalam perselisihan yang mungkin terjadi antara auditor dan manajemen perusahaan (DeZoort dan Salterio, 2001). Penelitian yang dilakukan oleh Sultana, Singh, dan Zahn (2015) menemukan bahwa pengalaman komite audit sebelumnya dapat memperpendek *audit report lag*. Oleh karena itu, secara keseluruhan, pengalaman sebelumnya yang dimiliki oleh anggota komite audit memiliki kemungkinan berkontribusi pada waktu pelaksanaan audit perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Pengalaman komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Agar dapat efektif maka komite audit harus memiliki anggota yang mencukupi untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Namun, terdapat penelitian dengan hasil yang bervariasi berkaitan dengan ukuran komite audit. Purwati (2006) menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ukuran komite audit dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sultana, Singh, dan Zahn (2015) dan Oussii dan Taktak (2018) juga menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara ukuran komite audit dan *audit report lag*. Namun, bertentangan dengan penemuan tersebut, Nor, Shafie, dan Hussin (2010) berhasil membuktikan bahwa ukuran komite audit berpengaruh secara negatif terhadap *audit report lag*. Ukuran komite audit juga dapat mengurangi aktivitas manajemen laba (Inaam dan Khamoussi, 2016) dan pelaporan kembali laba (Lin, Li, dan Yang, 2006). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit memiliki kemungkinan untuk berpengaruh terhadap *audit report lag*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Kewenangan Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Piagam komite audit merupakan bentuk autentik dari tanggung jawab komite audit yang juga menjadi kewenangan mereka, karena untuk melaksanakan suatu tanggung jawab maka dibutuhkan suatu kewenangan. Menurut Cohen, Krishnamoorthy, dan Wright (2004), regulator lebih berfokus pada dimensi komposisi, kewenangan, dan sumber daya sebagai upaya untuk menguatkan peran komite audit pada proses tata kelola. Otoritas Jasa Keuangan (2015) juga mewajibkan seluruh perusahaan publik untuk memiliki piagam yang menuangkan tanggung jawab dari komite audit.

Meskipun begitu, penelitian yang mengaitkan antara kewenangan komite audit dan kualitas pelaporan keuangan masih sedikit (Ika dan Ghazali, 2012). Oussii dan Taktak (2018) gagal menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kewenangan komite audit, yang dinilai dari adanya piagam komite audit, dengan *audit delay*. Namun, di sisi lain, Bedard, Chtourou, dan Courteau, (2004) menemukan bahwa adanya mandat yang jelas dalam mendefinisikan tanggung jawab komite audit dapat berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa piagam komite audit dapat menjadi dasar dan otoritas yang kuat bagi komite audit dalam melaksanakan tugasnya sehingga diharapkan memberikan pengaruh pada proses pelaporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Kewenangan komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Rapat Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah menyorot bahwa komite audit hanya dapat mewujudkan fungsinya apabila mereka melakukan rapat secara berkala (Bedard, Chtourou, dan Courteau, 2004; Abbott, Parker, dan Peters, 2004). Pertemuan yang diadakan secara berkala tersebut akan membuat komite audit lebih aktif untuk mengatasi berbagai perubahan dan kompleksitas di lingkungan bisnis dan keuangan yang tidak menentu (Bedard, Chtourou, dan Courteau, 2004; Stewart dan Munro, 2007). Komite audit yang lebih aktif memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendeteksi dan mencegah kesalahan serta kecurangan laporan dan manajemen laba yang oportunistik. (Farber, 2005; Stewart dan Munro, 2007; Allegrini dan Greco, 2013). Berkaitan dengan *audit report lag*, Oussii dan Taktak (2018) melakukan penelitian terhadap perusahaan terdaftar di Tunisia yang gagal untuk membuktikan adanya

hubungan signifikan antara frekuensi pertemuan komite audit dan *audit report lag*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nor, Shafie, dan Hussin, (2010) sebelumnya di Malaysia, menunjukkan hasil yang berbeda. Mereka menemukan bahwa jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam setahun dapat mengurangi *audit report lag*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: Rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Data Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan desain pengambilan sampel *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 121 perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, berupa laporan keuangan dan tahunan perusahaan yang dipublikasikan di www.idx.com.

Definisi Operasional dan Pengukurannya

Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *audit report lag*, yaitu rentang waktu antara tanggal penutupan tahun buku perusahaan dengan tanggal penerbitan laporan audit. *Audit report lag* dilambangkan dengan ARL. Variabel ini diukur secara kuantitatif jumlah hari terhitung antara akhir tahun fiskal sampai tanggal laporan audit perusahaan.

Variabel Independen

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang memengaruhi dan menjelaskan varians dalam variabel dependen (Sekaran dan Bougie, 2016; 74). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah proksi dari efektivitas komite audit yang merupakan

turunan dari empat dimensi yang dikemukakan oleh DeZoort, Hermanson, Archambeault, dan Reed (2002) yaitu:

1. Independensi Komite Audit (ACINDEP)
Independensi komite audit merupakan keadaan dimana anggota komite audit tidak memiliki kepentingan dengan manajemen atau komisaris perusahaan serta bebas dari keadaan dimana pihak lain dapat meragukannya sebagai pihak independen sebagaimana diatur dalam POJK No. 55/POJK.04/2015. Independensi komite audit diukur dengan menggunakan proporsi antara jumlah anggota yang berasal dari luar perusahaan dibandingkan dengan jumlah seluruh anggota komite audit.
2. Keahlian Komite Audit (ACEXP TISE)
Keahlian komite audit adalah pengetahuan mendalam yang dimiliki oleh anggota komite audit terutama di bidang akuntansi dan keuangan. Variabel ini diukur dengan rasio perbandingan antara jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi dan keuangan dengan jumlah seluruh anggota komite.
3. Pengalaman Komite Audit (ACEXPCE)
Pengalaman komite audit yang dimaksud adalah pengalaman anggota komite dalam bidang yang sama, yaitu menjadi bagian komite audit pula, di pekerjaan mereka sebelumnya. Variabel pengalaman komite audit dinilai menggunakan variabel *dummy*. Apabila terdapat minimal satu orang anggota yang memiliki pengalaman menjadi anggota komite audit sebelumnya maka dinilai dengan “1” dan “0” apabila tidak ada sama sekali.

4. Ukuran Komite Audit (ACSIZE)
Ukuran komite audit yaitu jumlah keanggotaan yang dimiliki komite audit dalam suatu perusahaan. Variabel ini diukur secara kuantitatif sebanyak jumlah orang yang ada dalam komite audit.
5. Kewenangan Komite Audit (ACAUT)
Piagam komite audit merupakan bentuk autentik dari tanggung jawab sekaligus menjadi kewenangan yang dimiliki oleh komite audit. Oleh sebab itu, variabel kewenangan komite audit dinilai dengan melihat ada atau tidaknya pernyataan tentang piagam komite audit pada laporan tahunan perusahaan. Variabel ini menggunakan *dummy*, nilai “1” digunakan apabila terdapat pernyataan tentang piagam komite audit dalam laporan tahunan perusahaan dan “0” sebaliknya.
6. Rapat Komite Audit (ACMEET)
Rapat komite audit merupakan pertemuan yang diadakan oleh komite audit dalam jangka waktu satu tahun fiskal. Variabel ini diukur dari jumlah pertemuan yang telah dilaksanakan oleh komite audit pada tahun penelitian.

Variabel Kontrol

Merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini terdapat tiga variabel kontrol yang digunakan, yaitu:

1. Profitabilitas Perusahaan (ROE)
Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan menghitung *return on equity* (ROE) perusahaan yang memiliki rumus: laba bersih dibagi dengan total ekuitas pemegang saham.
2. Ukuran Perusahaan (SIZE)
Variabel ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini diukur berdasarkan nilai natural logaritma dari total aset yang dimiliki perusahaan pada laporan keuangannya.

3. Tipe KAP (BIG4)

Tipe KAP yang dijadikan variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi KAP yang termasuk *big four* (PwC, Deloitte, EY, dan KMPG) dan KAP *non big four*. Tipe KAP menggunakan variabel *dummy*, sehingga apabila tipe KAP yang mengaudit perusahaan merupakan *big four* maka nilainya "1" dan jika *non big four* maka nilainya "0".

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan model regresi linier berganda, dimana dalam uji regresi tersebut akan diuji pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Namun sebelumnya akan diuji terlebih dahulu uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Sebagai tinjauan awal terhadap data penelitian, berikut akan disajikan data dalam bentuk statistik deskriptif untuk masing-masing variabel dalam tabel 1.

Hasil analisis deskriptif yang tercantum dalam tabel 1 menunjukkan bahwa dari jumlah sampel penelitian sebanyak 121 sampel, variabel *Audit report lag* (ARL) memiliki nilai rata-rata 79,9174, yang artinya perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI rata-rata membutuhkan waktu 80 hari untuk menyelesaikan laporan keuangan yang telah diaudit.

Variabel ACINDEP yang merupakan tingkat independensi dari komite audit, menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,9917. Nilai tersebut mengindikasikan rata-rata komite audit yang dimiliki perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sudah beranggotakan orang-orang independen. Namun, masih terdapat perusahaan yang

mengangkat orang non-independen sebagai anggota komite audit, hal ini ditunjukkan dari nilai minimum yaitu sebesar 0,75 yang artinya 25% dari anggota komite audit perusahaan tersebut bukan anggota independen.

Keahlian komite audit (ACEXPRTISE) menghasilkan nilai rata-rata 0,6563 (66%), yang artinya perusahaan-perusahaan manufaktur yang menjadi sampel rata-rata memiliki anggota komite audit yang berkeahlian di bidang keuangan atau akuntansi sebesar 66% dari keseluruhan anggota.

Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata dari variabel pengalaman komite audit (ACEXPCE) adalah sebesar 0,5868. Variabel ini menggunakan *dummy* sehingga nilai rata-rata tersebut dapat diartikan sekitar 59% perusahaan sampel memiliki komite audit yang beranggotakan minimal satu orang yang berpengalaman dalam komite audit sebelumnya.

Jumlah anggota komite audit (ACSIZE) memiliki rata-rata 3,0579, artinya perusahaan sampel rata-rata memiliki jumlah anggota komite audit sebanyak tiga orang. Nilai minimum adalah 2 yang menunjukkan terdapat perusahaan dengan anggota komite audit yang berjumlah dua orang, sedangkan nilai maksimumnya adalah 5 yang artinya terdapat perusahaan dengan lima orang anggota di dalam komite auditnya.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, variabel ACAUT yaitu kewenangan komite audit, memiliki nilai rata-rata sebesar 0,5372. Hal tersebut berarti bahwa kurang lebih sebanyak 50% dari perusahaan sampel memiliki piagam komite audit dan mengungkapkannya pada laporan tahunan, sedangkan sisanya tidak memiliki atau tidak mengungkapkan adanya piagam komite audit pada laporan tahunannya.

Hasil statistik deskriptif terhadap variabel ACMEET, yang merupakan jumlah rapat komite audit dalam setahun, menunjukkan nilai minimum sebesar 2 dan

nilai maksimum sebesar 96. Hal ini berarti terdapat perusahaan yang mengadakan rapat komite audit sebanyak dua kali dalam setahun tetapi ada pula perusahaan yang meyelenggarakan 96 kali rapat dalam setahun. Nilai rata-rata variabel ini adalah sebesar 7,1818, yang artinya rata-rata perusahaan sampel mengadakan rapat komite audit sebanyak tujuh kali dalam setahun.

Profitabilitas (ROE) memiliki nilai rata-rata 0,0749. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata profitabilitas perusahaan sampel yang diukur dari total ekuitas pemegang saham dibandingkan dengan laba adalah 7,5%. Nilai minimum variabel ini adalah -1,15 yang menunjukkan terdapat perusahaan yang melaporkan laba negatif (rugi) pada tahun penelitian yaitu PT. Century Textile Industry Tbk. Di sisi lain nilai maksimumnya sebesar 1,36, artinya terdapat perusahaan yang memiliki laba bersih lebih besar dari total ekuitas pemegang sahamnya yaitu PT. Unilever Indonesia Tbk.

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, ukuran perusahaan (SIZE) yang dihitung dengan natural logaritma dari total aset perusahaan, memiliki nilai rata-rata sebesar 21,7187. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan sampel rata-rata adalah perusahaan berskala cukup besar apabila dilihat dari total asetnya. Nilai minimum variabel ini adalah 18,34 yang menunjukkan total aset paling kecil dari seluruh perusahaan sampel, yaitu milik PT. Primarindo Asia Infrastructure, Tbk. Sedangkan nilai maksimumnya adalah 27,78 yang merupakan natural logaritma dari total aset milik PT. Eterindo Wahanatama Tbk.

Variabel BIG4 yang merupakan representasi dari KAP yang mengaudit perusahaan merupakan *big four* atau tidak, memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4215. Variabel ini menggunakan variabel *dummy*, sehingga rata-rata tersebut dapat diartikan bahwa sekitar 42% perusahaan sampel diaudit oleh KAP *big four*.

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil dari uji normalitas (gambar 1) dapat dilihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data telah memenuhi asumsi normalitas atau terdistribusi secara normal. Peneliti juga menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Prosedur uji dilakukan dengan ketentuan apabila nilai sig. (*p-value*) > 0,05 maka artinya normalitas terpenuhi. Hasil uji normalitas dengan K-S dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan hasil tersebut didapat nilai sig. sebesar 0,287 (Asymp. Sig. (2-tailed)) atau lebih besar dari 0,05 maka hal tersebut menunjukkan asumsi normalitas telah terpenuhi dan data terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 3, hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas dan kontrol menunjukkan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1 sehingga mengindikasikan tidak terjadi multikolinearitas. Uji multikolinearitas dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan angka 10. Jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Hasil pengujian masing-masing variabel bebas dan kontrol menghasilkan nilai yang kurang dari 10 (VIF < 10), maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas dan kontrol.

3. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi Durbin Watson menunjukkan bahwa regresi dalam penelitian ini bebas dari autokorelasi dan memenuhi syarat $du < d < (4-du)$. Berdasarkan tabel Durbin-Watson untuk $n = 121$ dan $k = 9$ (adalah banyaknya variabel bebas dan kontrol) diketahui nilai du sebesar 1,865 dan $4-du$ sebesar 2,135.

Menurut tabel 4.4 diketahui nilai uji Durbin Watson sebesar 1,892 yang terletak diantara 1,865 dan 2,135, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

4. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian tersebut didapat bahwa titik-titik pada diagram (gambar 2) tampilan *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Selain itu, peneliti juga melakukan uji glejser untuk meyakinkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi. Hasil uji glejser dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan tabel diatas semua variabel independen maupun kontrol menunjukkan signifikansi lebih besar dari 0,05 (tingkat kepercayaan), maka dapat disimpulkan tidak ada indikasi heterokedastisitas.

Hasil Uji Regresi

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai t hitung dan taraf signifikannya pada masing-masing variabel independen yang disajikan pada tabel 5.

Berdasarkan tabel regresi, dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$\text{ARL} = 222,124 - 110,673 \text{ ACINDEP} - 11,012 \text{ ACEXPTISE} - 6,341 \text{ ACEXPCE} - 7,643 \text{ ACSIZE} - 0,331 \text{ ACAUT} - 0,355 \text{ ACMEET} - 22,017 \text{ ROE} + 0,261 \text{ SIZE} + 1,371 \text{ BIG4}$$

Pengujian Hipotesis

Pengujian regresi parsial atau pengujian hipotesis diperoleh hasil sebagai berikut:

Hipotesis 1

Berdasarkan hasil uji t terhadap independensi komite audit (ACINDEP) dengan *audit report lag* (ARL) dihasilkan t hitung sebesar -3,759. Nilai t tabel ($\alpha = 0,05$; *one tailed*; db residual = 111) adalah sebesar -1,982. -T hitung < -t tabel yaitu $-3,759 < -1,982$ dan $\text{sig. } t(0,000) < \alpha = 0,05$, maka pengaruh independensi komite audit terhadap *audit report lag* adalah signifikan. Nilai koefisien B yang negatif menunjukkan arah pengaruh independensi komite audit terhadap *audit report lag* adalah negatif. Hal ini berarti hipotesis (H1) diterima.

Indikasi adanya hubungan signifikan negatif dari independensi komite audit terhadap *audit report lag* juga ditemukan oleh Sultana, Singh, dan Zahn (2015) ketika mereka melakukan penelitian terhadap 100 perusahaan terdaftar di Australia. Penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang menemukan bahwa independensi komite audit dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Kang, Kilgore, dan Wright, 2011; Zgarni, Hlioui, dan Zehri, 2016). Anggota komite audit yang independen cenderung memiliki integritas yang tinggi dan mudah berkomunikasi dengan auditor eksternal. Independensi komite audit juga dapat mencegah adanya manajemen yang laba yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan.

Komite audit yang terdiri dari anggota independen akan memperkuat independensi auditor eksternal. Hal ini dikarenakan mereka merasa tidak memiliki kepentingan khusus dengan pihak internal sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk membiarkan ancaman independensi yang mungkin terjadi pada auditor eksternal. Sesuai dengan teori keagenan, demi mengatasi masalah keagenan maka

komite audit yang berfungsi sebagai perwakilan *principals* dalam mengawasi kerja *agents* di perusahaan memang sudah seharusnya independen.

Hipotesis 2

Uji t terhadap keahlian komite audit (ACEXP TISE) dengan *audit report lag* menghasilkan t hitung sebesar -2,374, sedangkan t tabel adalah sebesar -1,982. $-T$ hitung $< -t$ tabel yaitu $-2,374 < -1,982$ dan $\text{sig. } t(0,019) < \alpha = 0,05$, maka pengaruh keahlian komite audit terhadap *audit report lag* adalah signifikan dan arahnya negatif dilihat dari nilai koefisien B. Hal ini berarti hipotesis (H2) diterima.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sultana, Singh, dan Zahn (2015) juga menemukan hal yang serupa. Hal tersebut menunjukkan bahwa keahlian keuangan dan akuntansi merupakan faktor penting agar komite audit dapat bekerja secara efektif dan membantu memperpendek *audit report lag*. Salah satu manfaat utama dari komite audit adalah memperbaiki mutu laporan keuangan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2002), maka dari itu, diperlukan pengetahuan yang cukup bagi anggotanya agar dapat mengidentifikasi kemungkinan adanya kesalahan atau kekurangan dalam proses pelaporan keuangan. Anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan dan akuntansi akan lebih konservatif dalam melakukan pengawasan proses pelaporan keuangan.

Hipotesis 3

Hasil uji t terhadap pengalaman komite audit (ACEXPCE) dengan *audit report lag* menunjukkan t hitung dengan nilai -2,443, sedangkan t tabel adalah -1,982. $-T$ hitung $< -t$ tabel yaitu $-2,443 < -1,982$ dan $\text{sig. } t(0,016) < \alpha = 0,05$ maka pengaruh pengalaman komite audit terhadap *audit report lag* adalah signifikan dan arahnya negatif dilihat dari nilai koefisien B. Hal tersebut berarti hipotesis (H3) diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh Sultana, Singh, dan Zahn (2015), bahwa pengalaman komite audit berpengaruh secara negatif terhadap *audit report lag*. Menurut perspektif teori agensi, pengalaman yang dimiliki anggota komite audit dapat meningkatkan kemampuan komite dalam mengawasi manajemen perusahaan dan auditor eksternal. Komite audit yang efektif dalam melakukan pengawasannya dapat menjadi penguat komunikasi antara manajemen dan auditor eksternal, memengaruhi perencanaan auditor atas jam audit, serta level *substantive test* yang pada akhirnya akan mengurangi waktu *audit report lag* (Afify, 2009). Secara keseluruhan, pengalaman yang dimiliki oleh anggota komite audit dapat menjadi sebuah pembelajaran bagi anggota tersebut untuk melaksanakan tugas mereka secara lebih efektif dan membantu proses pelaporan keuangan dengan lebih baik sehingga dapat memperpendek *audit report lag* perusahaan.

Hipotesis 4

Uji t terhadap ukuran komite audit (ACSIZE) dengan *audit report lag* menghasilkan t hitung sebesar -2,063, sedangkan t tabel adalah sebesar -1,982. Diketahui bahwa $-t$ hitung $< -t$ tabel yaitu $-2,063 < -1,982$ dan $\text{sig. } t(0,041) < \alpha = 0,05$, maka pengaruh ukuran komite audit terhadap *audit report lag* adalah signifikan dan arahnya negatif dilihat dari nilai koefisien B. Hal ini berarti hipotesis (H4) diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh Nor, Shafie, dan Hussin (2010). Mereka menemukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh secara negatif terhadap *audit report lag*. Shukeri dan Nelson (2011) juga mendokumentasikan bahwa perusahaan dengan ukuran komite audit yang besar memiliki kemungkinan untuk menghasilkan laporan audit yang tepat waktu.

KPMG dan *Institute of Director's Audit Committee Forum* (dikutip oleh Ferreira, 2008) menyampaikan sebuah perspektif yang menyatakan bahwa ukuran komite haruslah cukup besar untuk mewakili keseimbangan pendapat dan pengalaman, tetapi cukup kecil agar dapat beroperasi secara efisien. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan semakin banyak anggota dalam komite audit maka akan semakin luas pemikiran komite tersebut dalam memandang suatu permasalahan. Mereka memiliki lebih banyak alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Sumber daya yang cukup juga akan mendukung pengawasan mereka agar lebih efektif karena seorang anggota hanya perlu fokus pada beberapa tugas saja. Namun, disisi lain jumlah tersebut tidak terlalu banyak sehingga akan menghambat fungsi mereka. Memiliki pandangan yang lebih luas membuat komite audit akan cenderung lebih baik dalam menilai peran, tanggung jawab, dan pekerjaan yang dilakukan oleh auditor eksternal. Jumlah anggota yang lebih banyak akan menyediakan kualitas yang luas pula seperti pengetahuan, pengalaman, keahlian, dan koneksi. Kualitas tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang mungkin muncul ketika proses pengauditan sehingga konsekuensinya *audit report lag* dapat diminimalkan.

Hipotesis 5

Berdasarkan uji t terhadap kewenangan komite audit (ACAUT) dengan *audit report lag*, hasil t hitung adalah sebesar -0,131, sedangkan t tabelnya sebesar -1,982. Angka -t hitung > -t tabel yaitu $-0,131 > -1,982$ dan $\text{sig. } t(0,896) > \alpha = 0,05$ maka pengaruh kewenangan komite audit terhadap *audit report lag* adalah tidak signifikan. Hal ini berarti hipotesis (H5) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* tidak dipengaruhi oleh kewenangan komite audit.

Sesuai dengan hasil regresi yang diperoleh pada penelitian ini, ada atau tidaknya piagam komite audit tidak berpengaruh pada semakin pendeknya *audit report lag*. Hasil tersebut kemungkinan karena berdasarkan data yang diperoleh terdapat beberapa perusahaan yang walaupun tidak memiliki piagam komite audit atau tidak mengungkapkannya dalam laporan tahunan, mereka tetap memiliki *audit report lag* yang tidak jauh berbeda daripada perusahaan yang memiliki piagam komite audit. Penelitian ini menghasilkan penemuan yang sejalan dengan penelitian Oussi dan Taktak (2017) bahwa kewenangan komite audit yang dilihat dari eksistensi piagam komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Hipotesis 6

Hasil uji t terhadap rapat komite audit (ACMEET) dengan *audit report lag* menunjukkan t hitung sebesar -2,365, sedangkan t tabel adalah sebesar -1,982. Nilai -t hitung lebih kecil dari -t tabel yaitu $-2,365 < -1,982$ dan $\text{sig. } t(0,020) < \alpha = 0,05$ maka pengaruh rapat komite audit terhadap *audit report lag* adalah signifikan dan arahnya negatif dilihat dari nilai koefisien B. Hal ini berarti hipotesis (H6) diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penemuan Nor, Shafie, dan Hussin (2010) bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Penelitian-penelitian lain yang juga berhubungan dengan pelaporan keuangan juga menunjukkan bahwa rapat komite audit berpengaruh secara signifikan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Kang, Kilgore, Wright, 2011; Inaam dan Khamoussi, 2016; Khelif dan Samaha, 2016). Komite audit yang independen, berpengalaman, memiliki keahlian yang dibutuhkan, dan anggota yang memadai tidak akan cukup efektif apabila mereka tidak aktif dalam melakukan fungsinya.

Rapat komite audit merupakan tempat bagi anggota untuk mendiskusikan proses pelaporan keuangan dan permasalahan-

permasalahan yang muncul ketika mereka melakukan tugasnya. Pertemuan antara anggota komite yang lebih sering akan membuat mereka semakin aktif dalam menghadapi berbagai perubahan dan kompleksitas dalam dunia keuangan. Selain itu, komite audit yang aktif mengadakan rapat akan lebih cepat dalam mendeteksi adanya permasalahan dalam proses pelaporan keuangan dan lebih cepat pula dalam menyelesaikannya.

Jumlah frekuensi rapat komite audit yang banyak juga menguntungkan ketika proses pengauditan. Auditor eksternal akan lebih mudah dan cepat berkomunikasi tentang permasalahan yang muncul atau penyesuaian yang mungkin terjadi pada laporan keuangan dan komite audit dapat segera menanggapi dengan waktu yang singkat pula. Sehingga secara keseluruhan, frekuensi pertemuan komite audit yang lebih sering dapat membantu dalam memperpendek *audit report lag* perusahaan.

Kelayakan Model

1. Uji Signifikansi Simultan (F)

Berdasarkan tabel 6 nilai Sig. F ($0,000 < \alpha = 0,05$) yang artinya model analisis regresi adalah signifikan. Dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (*audit report lag*) dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas (independensi komite audit, keahlian komite audit, pengalaman komite audit, ukuran komite audit, kewenangan komite audit, rapat komite audit) dan variabel kontrol (ukuran perusahaan, profitabilitas, serta Tipe KAP). Model regresi dapat dijadikan sebagai prediksi yang baik.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan analisis pada tabel 7 diperoleh hasil *adjusted R²* (koefisien determinasi) sebesar 0,438. Artinya bahwa 43,8% variabel *audit report lag* (ARL)

akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu independensi komite audit (ACINDEP), keahlian komite audit (ACEXPTISE), pengalaman komite audit (ACEXPCE), ukuran komite audit (ACSIZE), kewenangan komite audit (ACAUT), rapat komite audit (ACMEET), serta variabel kontrol yaitu profitabilitas (ROE), ukuran perusahaan (SIZE), dan tipe KAP (BIG4). Sedangkan sisanya 56,2% variabel *audit report lag* akan dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Hasil pengujian hipotesis dari enam variabel independen yang digunakan, terdapat satu variabel yaitu kewenangan komite audit (ACAUT) yang tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Kelima variabel sisanya yaitu independensi komite audit, keahlian komite audit, pengalaman komite audit, ukuran komite audit, dan rapat komite audit terbukti berpengaruh terhadap *audit report lag*. Satu dari ketiga variabel kontrol yaitu profitabilitas perusahaan menunjukkan adanya pengaruh, sedangkan ukuran perusahaan dan tipe KAP tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap *audit report lag*. Nilai *adjusted R²* pada model regresi adalah sebesar 43,8%, sehingga variabel independen dan kontrol dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu *audit report lag* sebesar 43,8% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L. J., Park, Y., & Parker, S. (2000). The effects of audit committee activity and independence on corporate fraud. *Managerial Finance*, 26(11), 55-68.
- Abdullah S. (2006). Board composition, audit committee and timeliness of

- corporate financial reports in Malaysia. *Corporate Ownership and Control*, 4(2), 33-45.
- Afify, H.A.E. (2009). Determinants of audit report lag: Does implementing corporate governance have any impact? Empirical evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*, 10(1), 56-86.
- Ahmed, M. I., & Che-Ahmad, A. (2016). Effects of corporate governance characteristics on audit report lags. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6, 159-164.
- Al-Ajmi, J. (2008). Audit and reporting delays: Evidence from an emerging market. *Advances in Accounting*, 24(2), 217-226.
- Al-Daoud, K. A., Ismail, K. N. I., & Lode, N. A. (2015). The impact of corporate governance on the timeliness of financial reports of Jordanian firms: Evidence using audit and management report lags. *Mediterranean Journal of Sciences*, 6(1), 430-442.
- Al-Tahat, S. S. (2015). Company attributes and the timeliness of interim financial reporting in Jordan. *International Journal of Application or Innovation in Engineering and Management*, 4(3), 6-16.
- Alfraih, M.M. (2016). Corporate governance mechanisms and audit delay in a joint audit regulation. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 24(3), 292-316.
- Alkhatib, K., & Marji, Q. (2012). Audit report timeliness: Empirical evidence from Jordan. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 62, 1342-1349.
- Allegrini, M., & Greco, G. (2013). Corporate boards, audit committees and voluntary disclosure: Evidence from Italian listed companies. *Journal of Management and Governance*, 17(1), 187-216.
- Ashton, R. H., Willingham, J. J., & Elliot, R. K. (1987). An empirical analysis of audit delay. *Journal of Accounting Research*, 25(2), 275-292.
- Atiase, R. K., Bamber, L. S., & Tse S. (1989). Timeliness of financial reporting, the firm size effect, and stock price reactions to annual earnings announcements. *Contemporary Accounting Research*, 5(2), 526-552.
- Ayemere, I. L., & Elijah, A. (2015). Corporate attributes and audit delay in emerging markets: Empirical evidence from Nigeria. *International Journal of Business and Social Research*, 5(3), 1-10.
- Beasley, M. S., & Salterio, S. E. (2001). The relationship between board characteristics and voluntary improvements in audit committee composition and experience. *Contemporary Accounting Research*, 18(4), 539-570.
- Bedard, J., Chtourou, S. M., & Courteau, L. (2004). The effect of audit committee expertise, independence, and activity on aggressive earnings management. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 23(2), 13-35.
- Cohen, J. R., Krishnamoorthy, G., & Wright, A. (2004). The corporate governance mosaic and financial reporting quality. *Journal of Accounting Literature*, 23, 87-152.
- Dao, M., & Pham, T. (2014). Audit tenure, auditor specialization and audit report lag. *Managerial Auditing Journal*, 29(6), 490-512.
- DeZoort, F. T., Hermanson, D. R., Archambeault, D. S., & Reed, S. A. (2002). Audit committee effectiveness: A synthesis of the empirical audit

- committee literature. *Journal of Accounting Literature*, 21, 38-75.
- Dhaliwal, D., Naiker, V., & Navissi, F. (2010). The association between accruals quality and the characteristics of accounting experts and mix of expertise on audit committees. *Contemporary Accounting Research*, 27(3), 787-827.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57-74.
- Farber, D. B. (2005). Restoring trust after fraud: Does corporate governance matter?. *The Accounting Review*, 80(2), 539-561.
- Ferreira, I. (2008). The effect of audit committee composition and structure on the performance of audit committees. *Meditari Accountancy Research*, 16(2), 89-106.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. (2001). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance*. Jakarta: Pengarang.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, D., & Palmon, D. (1982). Timeliness of annual earnings announcements: Some empirical evidence. *The Accounting Review*, 57(3), 486-508.
- Goodwin, J. (2003). The relationship between the audit committee and the internal audit function: Evidence from Australia and New Zealand. *International Journal of Auditing*, 7(3), 263-278.
- Hamdani. (2016). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hassan, Y. M. (2016). Determinants of audit report lag: evidence from Palestine. *Journal of Accounting in Emerging Economics*, 6(1), 13-32.
- Ika, S. R., & Ghazali, N. A. M., (2012). Audit committee effectiveness and timeliness of reporting: Indonesian evidence. *Managerial Auditing Journal*, 27(4), 403-424.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan*. Diakses dari https://iaiglobal.sharepoint.com/Sites/Pages/SAK_2017.aspx.
- Inaam, Z., & Khamoussi, H. (2016). Audit committee effectiveness, audit quality and earnings management: a meta-analysis. *International Journal of Law and Management*, 58(2), 179-196.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4). 305-360.
- Kang, W. S., Kilgore, A., & Wright, S. (2011). The effectiveness of audit committees for low- and mid-cap firms. *Managerial Auditing Journal*, 26(7), 623-650.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan nomor KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Diakses dari http://www.martinaberto.co.id/download/Peraturan_Bapepam/X.K.2_Penyampaian_Laporan_Keuangan_Berkala_Emiten_atau_Perusahaan_Publik.pdf
- Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara nomor KEP-103/MBU/2002

- tentang Pembentukan Komite Audit bagi Badan Usaha Milik Negara. Diakses dari <http://www.bphn.go.id/data/document/s/02kmbumn103.pdf>
- Khasarmeh, H. A., & Aljifri, K. (2010). The timeliness of annual report in Bahrain and the United Arab Emirates: An empirical comparative study. *The International Journal of Business and Financial Research*, 4(1), 51-71.
- Khlif, H., Samaha, K. (2016). Audit committee activity and internal control quality in Egypt: Does external auditor's size matter?. *Managerial Accounting Journal*, 31(3), 269-289.
- Kieso, D.E., Weygandt, J.J., & Warfield, T.D. (2014). *Intermediate accounting: IFRS edition, 2nd edition*. New York: Wiley.
- Komite Nasional Good Corporate Governance. (2002). *Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif*. Diakses dari <http://www.knkg-indonesia.org/dokumen/Pedoman-Komite-Audit.pdf>.
- Law, P. (2011). Audit regulatory reform with a refined stakeholder model to enhance corporate governance: Hong Kong evidence. *Corporate Governance: The international journal of business in society*, 11(2), 123-135.
- Lee, H., & Jahng, G. (2008). Determinants of audit report lag: evidence from Korea – an examination of auditor – related factors. *The Journal of Applied Business Research*, 24(2), 27-44.
- Lin, J. W., Li, J. F., Yang, J. S. (2006). The effect of audit committee performance on earnings quality. *Managerial Auditing Journal*, 21(9), 921-933.
- Melani, A. (2017). *Belum Sampaiakan Laporan Keuangan, BEI Suspensi 17 Saham Emiten*. Diakses dari website Liputan6: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3009365/belum-sampaikan-laporan-keuangan-bei-suspensi-17-saham-emiten>
- Nor, M. N., Shafie, R., & Hussin, W. N. (2010). Corporate governance and audit report lag in Malaysia. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 6(2), 57-84.
- Oussii, A. A., & Taktak, N. B. (2018). Audit committee effectiveness and financial reporting timeliness: The case of Tunisian listed companies. *African Journal of Economic and Management Studies*, 9(1), 34-55.
- Owusu-Ansah, S. (2000). Timeliness of corporate financial reporting in emerging capital markets: Empirical evidence from the Zimbabwe Stock Exchange. *Accounting and Business Research*, 30(3), 241-254.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Diakses dari eodb.ekon.go.id/download/peraturan/..../ojk/POJK_33_2014.pdf
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Nomor-55.POJK.04.2015/SALINAN-POJK%20%2055.%20Pembentukan%20dan%20Pedoman%20Pelaksanaan%20Kerja%20Komite%20Audit.pdf>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Laporan->

- Tahunan-Emiten-Perusahaan-Publik/POJK-Laporan-Tahunan.pdf
- Poretti, C., Schatt, A., & Bruynseels, L. (2018). Audit committee's independence and the information content of earnings announcements in Western Europe. *Journal of Accounting Literature*, 40, 29-53.
- Pucheta-Martinez, M. C., & Fuentes, C. D. (2007). The impact of audit committee characteristics on the enhancement of the quality of financial reporting: An empirical study in the Spanish context. *Corporate Governance: An International Review*, 15(6), 1394-1412.
- Purwati, A. S., (2006). *Pengaruh karakteristik komite audit terhadap ketetapan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan publik yang tercatat di BEJ* (Tesis Magister Sains Akuntansi, Universitas Diponegoro, Indonesia). Diakses dari http://eprints.undip.ac.id/16648/1/Atiek_Sri_Purwati.pdf
- Rusmin, R., & Evans, J. (2017). Audit quality and audit report lag: Case of Indonesian listed companies. *Asian Review of Accounting*, 25(2), 191-210.
- Salleh, Z., & Stewart, J. (2012). The impact of expertise on the mediating role of the audit committee. *Managerial Auditing Journal*, 27(4), 378-402.
- Sarwono, J. (2006). *Analisis data penelitian menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory 7th Edition*. Canada: Pearson.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business*. West Sussex: John Wiley & Sons.
- Shukeri, S. N., & Nelson, S. P. (2011). Corporate governance and audit report timeliness: Evidence from Malaysia. *Research in Accounting in Emerging Economies*, 11, 109-127.
- Siddiqui, Z. N. (2017). Understanding the linkage among public procurement (pp), corruption, and tax morale (tm) through agency theory (at): A review. *Business and Economic Review*, 9(3), 258-288.
- Song, J., & Windram, B. (2004). Benchmarking audit committee effectiveness in financial reporting. *International Journal of Auditing*, 8(3), 195-205.
- Stewart, J., & Munro, L. (2007). The impact of audit committee existence and audit committee meeting frequency on the external audit: Perceptions of Australian auditors. *International Journal of Auditing*, 11(1), 51-69.
- Sugianto, D. (2017). *17 Saham Disuspensi Sekaligus , dari BTEL hingga ENRG*. Diakses dari *website* Detikfinance: <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3546389/17-saham-disuspensi-sekaligus-dari-btel-hingga-enrg>
- Sultana, N., Singh, H., & Zahn, J. W. (2015). Audit committee characteristics and audit report lag. *International Journal of Auditing*, 19(2), 72-87.
- Sunyoto, D. (2011). *Praktik SPSS untuk Kasus*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Suryanto, T. (2016). Audit delays and its implication for fraudulent financial reporting: A study of companies listed in the Indonesian Stock Exchange. *European Research Studies*, 19(1), 18-31.
- Trihendradi, C. (2012). *Step by Step SPSS 20 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: Andi.
- Turel, A. (2010). Timeliness of financial reporting in emerging capital markets: evidence from Turkey. *Istanbul*

University Journal of the School of Business Administration, 39(2), 227-240.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal. Diakses dari [https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/undang-undang/Documents/Pages/undang-undang-nomor-8-tahun-1995-tentang-pasar-modal/UU%20Nomor%208%20Tahun%201995%20\(official\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/undang-undang/Documents/Pages/undang-undang-nomor-8-tahun-1995-tentang-pasar-modal/UU%20Nomor%208%20Tahun%201995%20(official).pdf)

Uyanto, S. S. (2006). *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Vafeas, N., & Waagelein, J. F. (2007). The association between audit committees, compensation incentives, and corporate audit fees. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 28(3), 241-255.

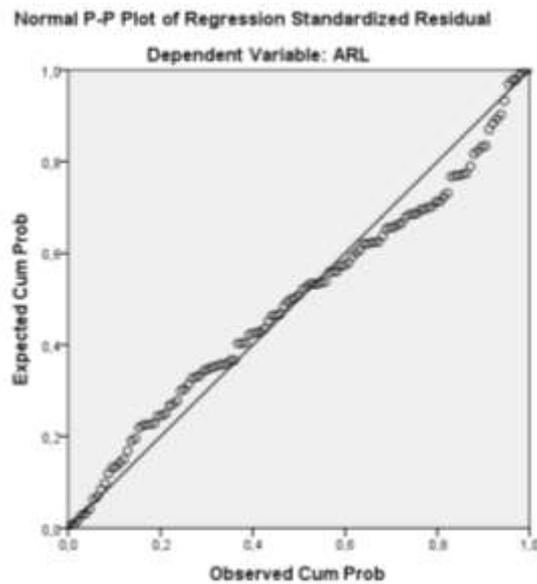
Zgarni, I., Hlioui, K., & Zehri, F. (2016). Effective audit committee, audit quality and earnings management: Evidence from Tunisia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(2), 138-155.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
ARL	121	33,00	167,00	79,9174	17,17197
ACINDEP	121	0,75	1,00	0,9917	0,04488
ACEXPTISE	121	0,00	1,00	0,6563	0,26990
ACSIZE	121	2,00	5,00	3,0579	0,39365
ACMEET	121	2,00	96,00	7,1818	9,27002
ROE	121	-1,15	1,36	0,0749	0,24845
SIZE	121	18,34	27,78	21,7187	1,74131
Variabel Dikotomi					
ACEXPCE	121	0,00	1,00	0,5868	
ACAUT	121	0,00	1,00	0,5372	
BIG4	121	0,00	1,00	0,4215	

Sumber : data yang diolah, 2018

Gambar 1
Hasil Pengujian Normalitas Metode Grafik



Sumber : data yang diolah, 2018

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		121
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	12,38633943
Most Extreme Differences	Absolute	,090
	Positive	,090
	Negative	-,061
Kolmogorov-Smirnov Z		,985
Asymp. Sig. (2-tailed)		,287

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

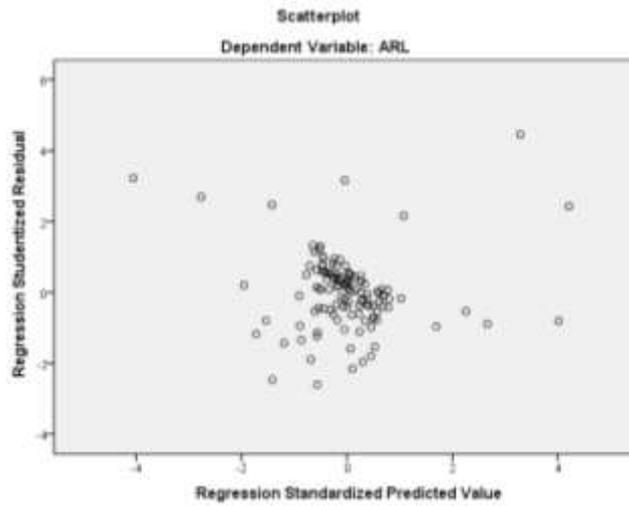
Sumber: data yang diolah, 2018

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ACINDEP	0.791	1.264
ACEXPTISE	0.882	1.134
ACEXPCE	0.839	1.192
ACSIZE	0.650	1.538
ACAUT	0.869	1.151
ACMEET	0.713	1.402
ROE	0.941	1.062
SIZE	0.819	1.221
BIG4	0.788	1.269

Sumber: data yang diolah, 2018

Gambar 2
Diagram Scatterplot Uji Heterokedastisitas



Sumber : data yang diolah, 2018

Tabel 4
Hasil Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4,464	21,952		-,203	,839
ACINDEP	-13,617	18,673	-,072	-,729	,467
ACEXPTISE	-,452	3,026	-,014	-,149	,882
ACEXPCE	,366	1,690	,021	,217	,829
ACSIZE	7,828	6,662	,112	1,175	,242
ACAUT	-,110	1,630	-,006	-,067	,947
ACMEET	,144	,086	,157	1,669	,098
ROE	-3,788	3,190	-,111	-1,188	,238
SIZE	,816	,493	,167	1,657	,100
BIG4	-,199	1,759	-,012	-,113	,910

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: data yang diolah, 2018

Tabel 5
Hasil Uji t

Variabel Bebas	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	222,124	32,606		6,812	0,000	
ACINDEP	-110,673	29,444	-0,289	-3,759	0,000	Signifikan
ACEXPTISE	-11,012	4,638	-0,173	-2,374	0,019	Signifikan
ACEXPCE	-6,341	2,596	-0,183	-2,443	0,016	Signifikan
ACSIZE	-7,643	3,704	-0,175	-2,063	0,041	Signifikan
ACAUT	-0,331	2,519	-0,010	-0,131	0,896	Tidak Signifikan
ACMEET	-0,355	0,150	-0,192	-2,365	0,020	Signifikan
ROE	-22,017	4,877	-0,319	-4,514	0,000	Signifikan
SIZE	0,261	0,746	0,026	0,350	0,727	Tidak Signifikan
BIG4	1,371	2,671	0,040	0,514	0,609	Tidak Signifikan

Sumber : data yang diolah, 2018

Tabel 6
Koefisien Korelasi dan Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,693	0,480	0,438

Sumber : data yang diolah, 2018

Tabel 7
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	16974,605	9	1886,067	11,371	0,000
Residual	18410,569	111	165,861		
Total	35385,174	120			

Sumber : data yang diolah, 2018